

KONSEP DIRI PELAKU SEKS BEBAS

THE SELF-CONCEPT OF FREE SEX SUBJECT

Oleh: Septi Nur Khasanah, Program Studi Bimbingan dan Konseling,, Universitas Negeri Yogyakarta
Septinurkh1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri dari pelaku seks bebas yang berada di Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 2 orang. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan data. Dalam analisis data mengacu pada konsep *Milles dan Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek merasa bangga dan hebat menjadi pelaku seks bebas. Dalam melakukan hubungan seksual subjek tidak memiliki hambatan, namun jika ditinjau secara moral subjek memiliki perasaan bersalah karena subjek menyadari bahwa ia telah melanggar nilai-nilai serta norma yang berlaku. Faktor yang menyebabkan subjek menjadi pelaku seks bebas ada 2, yaitu faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan, keluarga dan teman sebaya). Pada aspek harapan, subjek memiliki harapan yang sama yaitu, ingin hidup lebih baik lagi dengan cara mengurangi intensitas dalam melakukan hubungan bebas.

Kata kunci: konsep diri, remaja seks bebas

Abstract

The Research has a purpose to know the self concept from the subject of free sex in Sleman. This research used qualitatif approach by using the research method of case study. The subject of reasearch is 2 subject. The collecting data is used the complete interviewing. The validity of the data used triangulation that is the triangulation of source and data. The analysis data refers to Milles and Huberman concept. The result shows that the subject of the free sex feels proud and excitement. In doing the sexual relation, no obstacle, but the subject feels guilty cause it is disobeyed the norm and custom. There are 2 factors why the subject doing the free sex, they are internal factor (from he/she – himself/herself) and external factor (family, friends, surrounding). From the hope aspect, subject has the same hope, that she/ he wants to live better by lessen the intensity of doing free sex.

Keywords: self-concept, the free sex of youth

PENDAHULUAN

Seorang remaja mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat menuju orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Seksualitas merupakan misteri terbesar yang pernah ada dalam kisah anak manusia.

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orangtua dan juga pendidik, adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bermacam macam, adayang berkencan maupun bercumbu dan objek seksualnya bisa orang lain atau orang dalam khayalan. Sebagian dari tingkah laku perilaku seksual dampaknya bisa cukup

serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Simkins dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 142).

Rumah kontrakan identik dengan pasangan muda suami istri yang telah sah tetapi belum mempunyai rumah sendiri, namun sekarang kondisinya justru rumah kontrakan tersebut disewakan kepada seseorang yang belum menikah dan berstatus mahasiswa yang terkadang disalahgunakan sebagai tempat untuk kumpul kebo dan juga melakukan hubungan seks bebas. Kost ataupun kontrakan memang sangat signifikan untuk mendukung aktivitas seks bebas.

Hasil penelitian 10 mahasiswa UGM (Kelompok Diskusi Dasagung), tanggal 24 Maret-21 Juni 1984 di Yogyakarta mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa dan pelajar hidup bersama. Penelitian tersebut menemukan 29 pasangan yang hidup bersama dirumah rumah pondokan, mereka melakukan hubungan seks dan mereka tidur bersama 2-6 hari perminggu (Kompas dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 140).Usia remaja ataupun mahasiswa merupakan masa yang paling rawan dan identik dengan seks.

Banyak pasangan yang menyatakan tidak melakukan apa-apa dalam pacaran. Kenyataanya jelas, awalnya masih bisa untuk menahan diri, namun setelah itu coba-coba untuk pegangan tangan, cium pipi, cium bibir, setelah itu dilanjutkan dengan saling meraba kemaluan hingga inter-course penuh. Harian Kedaulatan Rakyat (Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 42) mencatat di Slawi sebanyak 20 perempuan usia belasan tahun (ABG) yang biasanya mangkal di

objek wisata Purwahamba Indah Kabupaten Tegal, dinyatakan terjangkit penyakit kelamin.

Salah satu jenis penyakit menular seksual (PMS) adalah Gonorboea (Kencing nanah). Para penderita tampaknya jadi lebih kebal terhadap pengobatan karna semakin ganasnya penyakit tersebut (Sinar Harapan dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 143). Data WHO 2007 menunjukkan 44% wanita dan lebih dari 70% pria usia remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 mengenai hubungan seksual pranikah, bahwa (1) jumlah presentase wanita menyetujui hubungan seksual pranikah sangat rendah di bandingkan pria, (2) hanya 1% dari responden wanita dan 4% responden pria mengatakan boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Konsep diri merupakan gambaran diri terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 1978: 81). Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam (Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2006: 200). Fase remaja merupakan fase yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadianya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hubungan interpersonal, karena setiap individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya, subjek yang memiliki konsep diri yang positif contohnya subjek yang merasa percaya diri sebaliknya jika subjek kurang percaya diri atau minder maka ia memiliki konsep diri yang negatif.

Seorang hiperseksual akan merasa bangga ketika sudah meniduri dan melakukan hubungan seksual dengan frekuensi yang tinggi, karena ia dianggap hebat dan akan mendapatkan penghargaan dari teman-temannya. Hiperseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif dan biologis.

Nilai-nilai, keyakinan religius dan budaya berkontribusi dalam pembentukan konsep diri seseorang. Seorang anak baik-baik berangkat dari keluarga yang memiliki doktrin religius namun begitu harus berpisah dan lingkungan yang bisa menjadi tempat bersandar emosinya, maka fase transisi ini menjadi begitu berbahaya, misalnya ada seorang mahasiswa yang merantau di kota pendidikan atau kota pelajar. Praktis, ia harus hidup jauh dari keluarganya. Salah sedikit saja memilih lingkungan, tempat tinggal, dan tempat kuliah akan berakibat fatal dan jauh dari apa yang diharapkan oleh orangtuanya.

Salah satu aspek dari konsep diri adalah harapan Calhoun & Acocella (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2004: 17-18). Harapan dari seorang hiperseksual adalah bisa selalu melakukan hubungan seks dengan objek yang wajar, namun kenyataannya banyak seorang hiperseks yang melakukan hubungan seks dengan objek seks yang tidak wajar seperti masturbasi dan *phone sex*.

Dari masalah tersebut keterlibatan semua guru khususnya guru bimbingan dan konseling seharusnya berperan penuh terhadap upaya preventif kepada seluruh siswa dan juga adanya upaya kuratif terhadap siswa yang sudah

terlanjur melakukan seks bebas. Sikap respek guru BK diuji dalam menghadapi siswa yang sudah terlanjur melakukan seks bebas, karena *image* negatif yang tidak langsung melekat pada siswa tersebut. Tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama, bahaya seks bebas sangat fatal jika dilihat dari segi kesehatan.

Dampak dari perilaku seks bebas tersebut dapat dikucilkan serta disegani dengan masyarakat sekitar sedangkan dampak dalam jangka panjang akan terkena penyakit kelamin bahkan seorang hiperseksual bisa masuk dalam jeruji besi jika dalam memenuhi kebutuhan seksual yang tidak dapat terkontrol tersebut dengan cara yang tidak baik. Dampak-dampak dan situasi semacam tersebut jelas akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakteristik pada remaja karena lingkungan salah satu sumber pembentukan konsep diri seseorang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sleman, Yogyakarta dengan setting penelitian masing-masing berada di daerah, Depok dan Gejayan. Waktu penelitian pada bulan Mei- Juli.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 2 orang, yaitu TS dan GT.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu pedoman wawancara sebagai teknik pengumpulan data di lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan karena Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memungkinkan adanya pertukaran budaya serta gaya hidup. Penelitian ini dilakukan pada subjek yang sedang menjalankan studi pendidikan di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota yang menawarkan berbagai fasilitas pendidikan yang memadai dan juga menawarkan berbagai macam hiburan serta pergaulan dari berbagai macam budaya dan daerah. Hal tersebut sangat memungkinkan para pendatang atau penduduk asli Yogyakarta dapat terjerumus dalam model pergaulan bebas. Salah satu yang menjadi model pergaulan bebas adalah seks bebas. Hal tersebut sangat didukung dengan minimnya kontrol serta perhatian dari orang tua.

Adanya tempat yang dijadikan rumah sementara bagi seseorang yang sedang menjalankan studi pendidikan di Yogyakarta sering disalahgunakan seperti untuk kumpul kebo, tempat mesum, dan sebagainya. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti

menemukan banyak pasangan muda mudi yang melakukan berbagai penyimpangan seksual. Hal tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Subjek pertama bernama TS, TS merupakan salah satu mahasiswa semester 2 di salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta. TS lahir di Jakarta pada tanggal 06 Januari 1997. TS memiliki tinggi kurang lebih 165 cm dan berat 53 kg. Penampilan TS terlihat trendy dan mengikuti perkembangan fashion yang terbaru. Hal tersebut membuat penampilan TS menjadi menarik. TS merupakan seorang perokok aktif dan sering minum-minuman keras. Uang saku TS Rp. 5.000.000,00, per bulan. TS memiliki hoby bermain biliard, clubing dan traveling. TS merupakan sosok laki-laki yang periang memiliki rasa percaya tinggi, terbuka dan pandai bersosialisasi.

Ayah TS berpendidikan terakhir SMA dan ibu TS juga berpendidikan SMA. Ayah TS bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan kurang lebih Rp.60.000.000,00, per bulan, sedangkan ibu TS memiliki penghasilan kurang lebih Rp.15.000.000,00, per bulan. Orang tua TS merupakan orang tua yang tidak mengekang dan mengerti keinginan dari anak-anaknya. TS lebih dekat dengan ibu karena TS suka cerita mengenai dirinya dan juga permasalahannya kepada ibu.

Dari hasil wawancara terhadap TS diketahui bahwa TS pertama kali pacaran sejak kelas 1 SMP, sedangkan mengenal seks sejak kelas 2 SMP. TS mengenal perilaku seksual dari situs porno yang ada di internet. Hal tersebut membuat rasa ingin tahu TS menjadi tinggi. TS melakukan

hubungan intim sejak kenaikan kelas 3 dengan pacarnya saat itu. TS melakukan hubungan intim pertama kali dirumah, awalnya TS dan pacarnya ingin mengerjakan tugas tetapi karena karena keadaan rumah sepi TS langsung memanfaatkan keadaan dengan menggunakan bahasa tubuh seperti berciuman, pegang-pegangan sampai akhirnya melakukan hubungan intim.

TS melakukan hubungan intim tidak hanya dengan satu pasangan saja karena TS sering merasa kurang puas dengan pacarnya maka TS mencari pelampiasan lain dengan cara mencari perempuan lain atau dengan onani (menaik turunkan alat kelamin dengan tangan sendiri). Intensitas TS dalam melakukan hubungan intim 6-7 kali sehari. Dalam melakukan hubungan intim TS tidak ada pengaruh dari obat-obatan dan minum-minuman.

TS merasa tidak bisa mengontrol nafsu birahinya setiap ia melihat wanita yang berpaikan seksi dan wangi. TS akan merasa gelisah susah tidur dan marah-marah ketika nafsunya belum tersalurkan. Sampai saat ini TS pun sering berganti- ganti pasangan. TS melakukan hubungan intim di kos bahkan terkadang di hotel. Setiap kali melakukan hubungan intim TS selalu menggunakan alat kontrasepsi karena TS pernah terkena penyakit kelamin yang bernama *sifilis* (kencing nanah). Saat TS mengetahui terkena *sifilis*, TS langsung berobat dengan meminta uang kepada ibunya.

Saat SMA TS memiliki pacar dan mereka sering melakukan hubungan intim setiap harinya tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut membuat pacar TS hamil. Setelah mengetahui pacarnya hamil TS kanget dan TS langsung

mengambil keputusan bersama dengan pacarnya untuk menggugurkan janin tersebut. Keputusan tersebut diambil TS dan pacarnya dengan alasan TS belum bekerja dan masih sama-sama sekolah. TS tidak memberitahu tentang kehamilan pacarnya terhadap orang tua.

TS mengetahui dampak dari perilaku seksual tersebut namun rasa takut dari dampak tersebut tertutup karena timbulnya rasa enak saat melakukan hubungan intim. Latar belakang TS menjadi pelaku seks bebas dikarenakan rasa ingin tahu TS yang tinggi dan kurangnya perhatian dari orang. Berawal dari coba-coba yang membuat TS merasa ketagihan sampai TS ingin terus melakukan hubungan intim setiap harinya. TS merasa seks sudah merupakan bagian dari hidupnya.

Subjek kedua bernama GT, GT merupakan salah satu mahasiswi semester 2 di salah satu Universitas Swasta yang ada di Yogyakarta. GT memiliki tinggi badan 157 cm dan berat 50 kg. Penampilan GT terlihat trendy dan sangat mengikuti perkembangan fashion. Hal tersebut membuat penampilan GT menjadi lebih menarik. GT seorang perokok aktif. Uang saku GT Rp. 3.000.000,00, per bulan. GT memiliki hoby shopping, dengerin musik dan clubing. GT merupakan orang yang terbuka, supel dan cuek.

Ayah GT berpendidikan terakhir SMA, sedangkan ibu GT lulusan S1. Ayah GT bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan Rp. 7.000.000,00, per bulan, sedangkan ibu GT bekerja sebagai PNS dengan penghasilan Rp. 6.000.000,00, per bulan. GT lebih dekat dengan ibunya. Orang tua GT merupakan orang tua yang tidak mengekang anak-anaknya. GT merasa orang

tuanya cuek dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Ayah dan ibu GT juga sering berantem.

Dari hasil wawancara terhadap GT, GT pertama kali pacaran sejak kelas 6 SD dan GT mengenal seks pertama kali sejak kenaikan kelas 2 SMP. Awalnya GT mengetahui perilaku seksual dari cerita-cerita temannya, kemudian GT menjadi penasaran lalu GT melihatnya di situs-situs porno yang ada di internet. Hal tersebut membuat rasa ingin tahu GT mengenai perilaku seksual menjadi tinggi, kemudian GT mencoba untuk melakukannya dengan pacarnya saat itu. GT melakukan hubungan intim pertama kali sejak kelas 2 SMP dengan pacarnya dan melakukannya di rumah GT. Intensitas melakukannya pada saat itu sudah 3 kali. GT melakukan hubungan intim tidak hanya dengan satu pasangan saja, tetapi dengan berganti-ganti pasangan. GT sering melakukan hubungan intim. Intensitas GT dalam melakukan hubungan intim bisa 4-5 kali dalam sehari. GT sering merasa tidak puas dengan pacarnya, dari situ GT mulai mencari pelampiasan dengan orang lain, bisa dengan berhubungan intim atau telepon phone sex..

GT merasa tidak bisa mengontrol nafsunya. Libido GT akan naik ketika GT berhadapan atau duduk bersebelahan dengan seorang laki-laki, terlebih laki-laki itu berbadan bagus dan tubuhnya harum. Dalam melakukan hubungan intim GT tidak ada pengaruh obat-obatan dan minum-minuman. GT akan merasa gelisah dan susah tidur jika keinginan untuk berhubungan intim tidak dapat tersalurkan.

Dalam melakukan hubungan intim GT selalu memakai alat kontrasepsi karena GT mengetahui

dampak dari perilaku seksual yang ia lakukan, dan yang selalu mengajak untuk melakukan hubungan intim pertama kali adalah GT. GT melakukan hubungan intim di kosan atau di hotel. Sampai saat ini GT belum pernah kecolongan (hamil) ataupun terkena penyakit kelamin. GT pernah dikucilkan dan dibicarakan oleh tetangganya karena penampilannya, tetapi GT cuek dan tidak ingin ambil pusing.

Latar belakang GT menjadi pelaku seks bebas berawal dari coba-coba sampai akhirnya merasa ketagihan dan ingin terus melakukannya. GT juga merupakan seorang anak yang kurang perhatian dari kedua orangtuanya, GT merasa dengan berhubungan intim ia merasa mendapatkan perhatian. Sebenarnya GT memiliki harapan dimasa depan, yaitu bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

1. Pemahaman

Subjek pertama TS memiliki penampilan yang menarik dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. TS memiliki banyak teman wanita. TS bertuturkata dengan lemah lembut. Saat melihat dan berhadapan dengan wanita terutama wanita tersebut berpenampilan seksi, libido TS langsung naik dan tidak dapat di kontrol.

Subjek kedua bernama GT juga memiliki penampilan yang menarik dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. GT merupakan sosok wanita yang cuek dengan omongan orang mengenai dirinya. GT memiliki banyak teman laki-laki. Dalam bertutur kata GT sangat lemah lembut. Setiap kali melihat dan berhadapan dengan laki-laki terutama laki-laki tersebut memiliki badan yang bagus dan wangi, libido GT langsung naik dan rasanya GT ingin langsung bercumbu

dengan laki-laki tersebut. TS dan GT tidak pernah merasa rendah diri meskipun mereka pelaku seks bebas.

TS dan GT merasa bangga di depan teman-temannya karena mereka memiliki frekuensi yang tinggi dalam melakukan hubungan seks. Hal tersebut sesuai dengan teori (Gestalt dalam Burn, 1993: 47) yang mengemukakan bahwa konsep diri yang positif adalah ketika individu memiliki kebanggaan diri serta menilai suatu pengalaman serta dirinya secara positif.

2. Penilaian

Penilaian subjek berkaitan dengan perilaku seksual. Latar belakang TS dan GT menjadi pelaku seks bebas karena berawal dari coba-coba sampai akhirnya TS dan GT menjadi ketagihan dan terus ingin melakukannya jika tidak tersalurkan maka subjek akan mengalami kecemasan, kegelisahan dan susah tidur. Hal tersebut sesuai dengan teori Kalichaman & Rompa (dalam Winder, 2014: 178) hiperseksual yaitu dorongan seksual yang dilakukan terus-menerus dan apabila tidak melakukan dorongan seksual tersebut maka akan menyebabkan timbulnya kecemasan serta tekanan pada individu tersebut.

Kurangnya perhatian dari orang tua juga merupakan salah satu faktor penunjang subjek menjadi hiperseksual. Seiring bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain hal tersebut sesuai dengan teori (Taylor, Comb & Snygg dalam Hendriati Agustiani, 2006: 143). Orang tua GT merupakan orang tua yang cuek terhadap anak-anaknya karena orang tua GT sibuk dengan

pekerjaannya, jadi GT merasa kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain GT merasa mendapatkan perhatian ketika berada di ranjang dengan melakukan hubungan intim.

Hal tersebut sesuai dengan teori Sutarto A. Wiramiharja, 2005: 124, faktor penyebab seseorang menjadi hiperseksual dapat ditinjau dari segi kejiwaan salah satunya adalah seks sebagai satu-satunya cara berkomunikasi. Selain itu hal tersebut sesuai dengan teori Menurut Kartini Kartono, 2003 penyebab terjadinya *nymphomania*, yaitu kurangnya kasih sayang dan kehangatan emosional pada masa kanak-kanak.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat di lihat bahwa TS dan GT sama-sama memiliki frekuensi yang tinggi dalam melakukan hubungan seksual. TS memiliki intensitas 6-7 kali dalam sehari, sedangkan GT memiliki intensitas 4-5 kali dalam sehari. GT dan TS juga tidak bisa mengontrol ketika libidonya sedang naik apabila hasyrat seksual TS dan GT tidak tersalurkan maka mereka akan mengalami kegelisahan, susah tidur bahkan kemarahan. Menurut Kafka (dalam The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology, 2014) menyebutkan ciri-ciri seorang hiperseksual salah satunya adalah melakukan hubungan seks dalam waktu seminggu maksimal 35 kali dan memiliki tingkat libido yang tidak dapat di kontrol dalam jangka waktu selama 6 bulan.

TS dan GT merasa bangga menjadi seorang hiperseksual dan mereka menerima dirinya sebagai pelaku seks bebas. TS dan GT mengenal perilaku seksual dari teman-temannya dan juga sumber lainnya. Hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang, aktivitas dan

pengalaman (Mead dalam Burn, 1993: 18). Menurut Nevid (dalam Santrock, 2003: 418) seorang pelaku seks bebas dapat mengalami penyakit menular seksual (PMS) yaitu penyakit yang di tularkan melalui kontak seksual. Hal tersebut terjadi pada subjek TS. TS pernah terkena penyakit kelamin yaitu *sifilis*. Adapun subjek GT yang sering melakukan ponografi, masturbasi dan telepon seks ketika di kos karena tidak adanya laki-laki yang bisa untuk di ajak berhubungan intim. GT melakukan hal tersebut untuk menyalurkan nafsunya. Hal tersebut merupakan jenis-jenis perilaku seks bebas menurut Kafka (dalam Kaplan, 2010: 182-183).

3. Harapan

TS dan GT memiliki harapan dan ada niat untuk berubah di kehidupan yang akan datang. TS dan GT sudah mencoba untuk mengurangi intensitas dalam melakukan hubungan intim. Harapan dari seorang hiperseksual berkaitan dengan konsep diri yang di miliki karena konsep diri merupakan suatu penentu pengharapan individu. Harapan yang di miliki individu merupakan suatu bentuk proses pembentukan konsep diri, hal tersebut sesuai dengan teori Pujijogjanti (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2004: 18-19).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah didapat dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek merasa bangga dan tidak merasa rendah diri sebagai pelaku seks bebas, namun jika di tinjau secara moral subjek memiliki perasaan bersalah karena ia menjadi

pelaku seks bebas. Subjek menyadari bahwa ia telah melanggar nilai serta norma yang berlaku. Dalam melakukan aktivitas seksual subjek tidak memiliki hambatan. Faktor yang menyebabkan subjek menjadi pelaku seks bebas ada 2, yaitu faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan, keluarga dan teman sebaya). Konsep diri merupakan suatu penentu pengharapan, oleh karena itu harapan subjek ingin hidup lebih baik lagi dengan cara mengurangi intensitas dalam melakukan hubungan bebas.

Saran

1. Upaya dalam Penyelesaian Problem Seks Bebas

Penyelesaian problem seks bebas seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Pelaku seks bebas seharusnya menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Kerja sama guru, keluarga, orang tua dan tokoh masyarakat juga berkontribusi dalam upaya penyelesaian problem seks bebas yang terjadi di kalangan remaja.

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat mempengaruhi kepribadian remaja karena orang tua merupakan panutan, pelindung serta pembentuk kepribadian anak. Orang tua juga harus memperhatikan anak-anaknya dengan mengarahkan ke hal-hal yang positif dengan cara mendukung bakat yang dimiliki oleh anak sehingga anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mampu menemukan cara-cara atau jalan keluar yang efektif untuk mengantisipasi serta memperbaiki remaja yang telah menjalani seks bebas. Selain itu, peneliti

selanjutnya juga diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian dan kajian seputar remaja yang telah menjadi pelaku seks bebas secara lebih mendalam serta mampu menemukan ciri-ciri yang spesifik yang mampu mengidentifikasi bahwa remaja tersebut adalah pelaku seks bebas.

Forensic Psychiatry & Psychology. Vol. 25, No. 2, 176–194.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kaplan, Meg S. And Krueger Richard B. (2010). Diagnosis, Assessment, and Treatment of Hypersexuality. *Journal Of Sex Research*. vol 47(2–3). 181–198.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. (2004). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Pers.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sutarto A. Wiramiharja. (2005). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Syamsu Yusuf LN&Juntika Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winder, Belinda. (2014). Preliminary evaluation of the use of pharmacological treatment with convicted sexual offenders experiencing high levels of sexual preoccupation, hypersexuality and/or sexual compulsivity. *The Journal of*